



Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Siswa Tunawicara SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa

Nonverbal Communication Between Teachers and Visually Impaired Students SLBN Somba Opu Gowa Regency

Awaluddin¹, Baharuddin², Rahmayani³

^{1,2}Institut Agama Islam Darud Dakwah Wal Irsyad Polewali mandar

Email: Awalmasri@ddipolman.ac.id¹, baharuddin@ddipolman.ac.id², rahmayani@ddipolman.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 22-04-2025

Revised : 23-04-2025

Accepted : 25-04-2025

Published : 27-04-2025

Abstract

Communication is a very important aspect of life. Communication is one of the daily activities that is really related to all human life, one of the functions of communication is to educate children with the Speechless. The education of children with the Blind aims to help lay the foundation for development, attitudes, behaviors and independence. The education of children with disabilities is the foundation and foundation for students to continue their lives in the future. In this study, the author wants to find out how nonverbal communication between teachers and visually impaired students at SLBN Somba Opu Gowa Regency works. The method used in this study is descriptive using a field-oriented qualitative approach. Field research is research conducted in a certain community environment, both institutions, community organizations, and education and the community environment. The approaches used are the communication approach and the communication psychology approach and the research stages, namely observation, interviews, documentation, and data analysis techniques so that it can be known how nonverbal communication between teachers and visually impaired students and the supporting and inhibiting factors of the communication process between teachers and visually impaired students at SLBN Somba Opu Gowa Regency can be known. This study uses the theory of symbolic interaction. From the results of the research, the author can conclude that nonverbal communication is the right communication process in the process of delivering learning materials to visually impaired students at SLBN Somba Opu, this is due to the limitations that visually impaired students can only communicate with sign language or nonverbal communication. The existence of aids and props is a supporting factor in the learning process that is urgently needed by visually impaired students. Approach with a two-way communication as an approach in the teaching and learning process at SLBN Somba Opu Regency, Gowa. The use of more intense two-way communication is expected to be able to establish good communication between teachers and students. This aims to make it easier to achieve the goals of teaching and learning activities at SLBN Somba Opu Regency.

Keywords: *Nonverbal Communication, Teachers and Students with Disabilities, SLBN*

Abstrak

Komunikasi adalah aspek yang sangat penting bagi kehidupan. Komunikasi Adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar berhubungan dengan semua kehidupan kemanusiaan, salah satu fungsi komunikasi adalah untuk mendidik anak penyandang Tunawicara. Pendidikan anak Tunawicara bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan, sikap, perilaku dan kemandirian. Pendidikan anak



tunawicara merupakan landasan dan pondasi bagi siswa untuk melanjutkan hidupnya dimasa mendatang. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik lembaga, organisasi kemasyarakatan maupun pendidikan dan lingkungan masyarakat. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan komunikasi dan pendekatan psikologi komunikasi dan tahapan penelitian yaitu observasi, wawancara, dokumnetasi, dan teknik analisis data sehingga dapat diketahui bagaimana komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunawicara dan faktor pendukung dan penghambat proses komunikaasi antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Dari hasil peneelitan penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang tepat dalam proses penyampaian materi pembelajaran kepada siswa tunawicara di SLBN Somba Opu, hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki siswa tunawicara hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. Adanya alat bantu dan peraga merupakan faktor pendukung dalam proses pembelajaran yang sangat dibutuhkan siswa tunawicara. Pendekatan dengan bentuk komunikasi dua arah sebagai pendekatan dalam proses belajar mengajar di SLBN Somba Opu Kab. Gowa. Penggunaan komunikasi dua arah yang lebih intens diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan kegiatan kegiatan belajar mengajar di SLBN Somba Opu Kab. Gowa.

Kata Kunci: *Komunikasi Nonverbal, Guru dan Siswa Tunawicara, SLBN*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hubungan atau kontak antar manusia baik itu individu maupun kelompok. Dengan berkomunikasi manusia melakukan suatu hubungan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan satu sma lain. Apakah disadari atau tidak, karena merupakan elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan. Setiap kata yang terucap merupakan simbol dari kepribadian seseorang. Kata-kata baik yang dibiasakan sejak kecil dengan perkataan yang baik, dia akan terbiasa menggunakan kata yang baik hingga dewasa.

Faktor komunikasi sangat mendukung dalam perkembangan proses belajar mengajar. Adanya komunikasi yang baik akan menimbulkan hal yang positif. Komunikasi yang baik antara guru dan murid akan tercipta proses belajar mengajar yang tepat. Bahasa yang diberikan oleh guru dalam mengajar mempunyai pesan yang sangat penting bahkan jika muridnya adalah anak yang berkebutuhan khusus(anak tunawicara).

Pendidikan juga merupakan hal yang mutlak bagi setiap rakyat indonesia. Hal ini sesuai dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan. Pendidikan tidak hanya berguna untuk orang yang sehat secara fisik saja, melainkan juga bagi individu yang tidak sehat atau mengalami kecacatan (tidak normal) seperti individu yang mengalami tunawicara dan sebagainya. Oleh karena itu, anak tunawicara harus mengikuti pendidikan seperti halnya anak normal yang lain, tetapi anak penyandang tunawicara harus dididik di sekolah khusus yang dididik oleh pendidik yang profesional.

Berdasarkan pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 menyatakan bahwa pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.³Penyeleggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan



melalui satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan satuan pendidikan keagamaan. Salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan adalah peran tenaga pendidik yaitu guru. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dalam membantu proses perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan lebih memberdayakan dirinya dalam menyongsong paradigma pendidikan dalam pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan dan memiliki kualifikasi akademik minimal D.4 (diploma 4) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran dan memiliki keterampilan pedagogik.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendidikan dibedakan atas dua yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal dan informal diterima anak pada jenjang prasekolah dan sekolah yang bertujuan dalam perkembangan perilaku dan akademis setiap anak. Masa prasekolah dan sekolah berada pada periode perkembangan masa anak-anak dengan rentang usia 2 tahun hingga remaja. Masa anak-anak awal dimulai dari umur 2 – 6 tahun. Periode ini merupakan masa prasekolah atau masa kehidupan berkelompok. Anak pada masa ini berusaha untuk menguasai lingkungannya dan mulai belajar untuk mengadakan penyesuaian sosial.

Setiap orang tua maupun guru selalu menginginkan yang terbaik bagi anak. Hal ini dilihat dari pendidikan yang diberikan dan perkembangan pada setiap anak namun tidak semua anak dapat tumbuh dan berperilaku seperti anak normal lainnya. Anak normal dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan serta dapat berkomunikasi dengan baik. Berbeda dengan anak tunawicara yang mengalami gangguan atau hambatan dalam berbicara. Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan keterbatasan berbicara lebih akrab disebut tunawicara..

Anak tunawicara memiliki keterbatasan dalam berbicara atau komunikasi verbal, oleh karena itu anak tunawicara hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat, gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, atau yang disebut dengan komunikasi nonverbal sehingga mereka memiliki hambatan dan kesulitan dalam berkomunikasi dan menyampaikan apa yang ingin mereka rasakan, Oleh karena itu seorang guru harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan muridnya dan menggunakan komunikasi yang tepat sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah.

Menurut Muljono Abdurrachman tunawicara adalah suatu kerusakan gagasan dari suara, artikulasi dari bunyi bicara atau kelainan berbicara. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunawicara adalah individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Pendidikan merupakan prasyarat setiap individu untuk bisa bertahan hidup dan berkompetensi di era modernisasi dan globalisasi yang terjadi saat ini.

Pendidikan juga merupakan hal yang mutlak bagi setiap rakyat Indonesia⁷Salah satu Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) di Sulawesi selatan yaitu SLBN Somba Opu yang ada di Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil observasi awal di SLBN Somba opu Kab. Gowa, peneliti memperoleh data bahwa terdapat 88 siswa berkebutuhan khusus. secara khusus tingkat sekolah



dasar membina sekitar 71 siswa dan siswa penyandang tunawicara terdapat 17. Proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu yaitu menggunakan komunikasi nonverbal dalam proses belajar mengajar hal ini disebabkan karena keterbatasan bahasa verbal yang dimiliki siswa tunawicara dalam berkomunikasi. Keberhasilan proses belajar siswa tunawicara juga ditentukan oleh komunikasi yang tepat guru terhadap siswa.

Mengajar siswa tunawicara bukanlah hal yang mudah misalnya teknik penyampaian pesan harus tepat pada sasaran agar maksud dan tujuan pembicaraan tercapai. Oleh karena itu guru anak tunawicara harus profesional menggunakan komunikasi nonverbal dalam mendidik anak tunawicara, agar pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami. Dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas penulis akan menjelaskan lebih lanjut tentang Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Siswa Tunawicara SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, maupun lembaga-lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat (Hadari Nawawi, 2006). Tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berguna dalam mendukung tercapainya tujuan penelitian adalah di SLBN Somba Opu di Jln.Kacong Dg. Lalang no 52.Kab. Gowa.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data pada penelitian ini terdapat data sekunder dan data primer. Data sekunder yang diperoleh melalui telaah pustaka dan dari dokumen tenaga pendidik yang berjumlah 28 guru dan secara keseluruhan siswa yang mengalami keterbatasan berjumlah 81 siswa, dan secara khusus siswa tunawicara berjumlah 71 tingkat sekolah dasar pada Sekolah luar biasa negeri Somba Opu Kab. Gowa. Sedangkan data primer diperoleh dengan wawancara terhadap *informan* yang ada di Sekolah luar biasa negeri Somba Opu tersebut berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru dan tenaga Honorer dan siswa tunawicara

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Nonverbal Antara Guru dan Siswa Tunawicara SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa

Dalam kegiatan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pendidikan merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan siswa tunawicara dalam meraih masa depannya. Hambatan dari segi pengucapan bahasa verbal yang dimiliki membuat pengajaran tentang bahasa isyarat sangat dibutuhkan dalam pendidikan siswa tunawicara. Apabila penggunaan bahasa yang tidak berkembang maka siswa akan selalu bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu dengan diberikannya pendidikan dapat menunjang perkembangan perilaku, kecerdasan, keterampilan dan kemandiriannya. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada anak tunawicara dengan



menggunakan kata yang baik dan benar maka akan mewujudkan kemampuan dalam diri seorang anak sehingga berkembang dengan baik. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam pendidikan karena komunikasi menuntun manusia untuk mengenal lingkungannya, berinteraksi dengan sesamanya dan sebagai jalan untuk mengembangkan kepribadian dan intelegensinya. Salah satunya mengajar anak tunawicara dengan menggunakan komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal atau pesan nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam persentase, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau body language. Pesan nonverbal memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses komunikasi.

Berdasarkan penelitian di SLBN Somba Opu, bahwa komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu, yaitu menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal yang disebut dengan bahasa isyarat yaitu, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, karakteristik suara, dan penampilan pribadi. Komunikasi nonverbal antara guru dan siswa tunawicara merupakan proses interaksi komunikasi yang digunakan dalam proses belajar-mengajar berlangsung, sebab tunawicara hanya menggunakan komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi.

Dari hasil penelitian penulis, siswa tunawicara memiliki sistem kebahasaannya sendiri saat berinteraksi dengan guru dalam proses belajar-mengajar berlangsung hal ini disebabkan siswa penyandang tunawicara tidak terbiasa dengan struktur bahasa lisan. Sehingga mereka mengetahui kata tetapi tidak mengetahui maknanya atau mereka dapat mengetahui benda tetapi tidak tau namanya. Saat berada dalam lingkungan sekitarnya siswa tunawicara selalu menggunakan bahasa nonverbal yang tidak memiliki aturan-aturan berbahasa lisan, sehingga mereka mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan sesuatu, dalam bercerita, maka perkembangan bahasa tersebut terbawa dalam proses belajar mengajar saat berkomunikasi dengan guru. Hal ini terjadi karena siswa lebih banyak berinteraksi saat berada di luar sekitarnya. Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan bahasa yang dimiliki siswa tunawicara, agar proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran, siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, dalam proses penyampaian pesan guru menggabungkan komunikasi nonverbal yang sesuai dengan pedoman pembelajaran dengan bahasa isyarat yang dimiliki anak siswa tunawicara dalam setiap penyampaian pesannya.

Komunikasi yang digunakan guru SLBN Somba Opu lebih kepada bentuk komunikasi kelompok, karena guru dituntut untuk menjelaskan materi secara kelompok, tetapi apabila siswa tidak mengerti maka dia akan menggunakan bahasa isyarat untuk bertanya tentang materi apa yang tidak dipahaminya kepada ibu guru dan seketika itu guru akan menjelaskan secara personal, ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Komunikasi yang terjadi pada pembelajaran berupa bentuk komunikasi kelompok, walau terkadang guru menerapkan komunikasi *interpersonal*. Komunikasi interpersonal digunakan agar guru dapat memberikan pemahaman lebih kepada siswa, khususnya seketika siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya.



Selain bentuk komunikasi kelompok yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, guru juga menggunakan bentuk komunikasi *interpersonal* hal ini dilakukan ketika siswa yang kurang paham dengan materi yang diberikan oleh guru.

a. Komunikasi Kelompok

Komunikasi Kelompok pada dasarnya proses komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan dengan norma dan peran yang ditentukan oleh kelompok itu. Sejumlah orang yang dimaksud adalah dua orang atau lebih. Proses pembelajaran yang terjadi di SLBN Somba Opu yaitu bentuk komunikasi kelompok. Penggunaan bentuk komunikasi kelompok, bertujuan untuk menjadikan siswa saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok ini juga digunakan guru di SLBN Somba Opu saat memberikan materi atau menjelaskan pelajaran yang dipelajari hari itu.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan- pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang secara langsung (tatap muka) dan dialogis. Karena bersifat langsung dan tatap muka dalam komunikasi interpersonal respon atau tanggapan dapat dilakukan pada saat itu juga. Dengan adanya respon yang langsung dan dapat diamati langsung oleh komunikator, maka komunikator dapat dengan mudah untuk mengetahui situasi komunikasi yang sedang berjalan.

2. Proses Komunikasi SLBN Somba Opu

Proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunwicara di SLBN Somba Opu yaitu, komunikasi dua arah.komunikasi ini adalah terjadinya interaksi antara guru (komunikator) dan siswa (komunikan). Secara bersamaan guru dapat menangkap respon dari siswa saat proses komunikasi berlangsung. komunikasi ini tepat digunakan dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, karena selain dapat mengetahui respon siswa secara langsung, guru juga dapat menjalin kedekatan dengan siswa tunawicara sehingga komunikasi berjalan dengan baik

Dari hasil penelitian dalam komunikasi dua arah ini, respon siswa terlihat lebih tenang karena guru melakukan komunikasi tatap muka secara langsung. Guru pun juga akan mampu melihat bebrapa besar siswa mengerti dan menangkap pelajaran yang diberikan. Jika siswa belum mengerti, maka guru akan menjelaskan kembali pelajaran yang sebelumnya disampaikan.

Sedangkan dari kendala yang ditemukan selain kendala berbahasa verbal dari hasil penelitian, beberapa siswa terlihat canggung, acuh, mungkin takut saat harus melakukan komunikasi tatap muka sehingga siswa lebih banyak diam atau merespon sekedarnya. Hal ini disiasati oleh guru dengan komunikasi yang lebih insentif kapada siswa agar siswa terbiasa. Kelebihan dari aspek komunikasi dua arah ini adalah terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan siswa sehingga terbangun ikatan emosional diantara mereka.



3. Unsur-unsur Komunikasi SLBN Somba Opu

Unsur-unsur komunikasi memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Unsur komunikasi antara guru dan siswa di SLBN Somba Opu memiliki beberapa unsur komunikasi. Berdasarkan hasil observasi dilapangan, unsur-unsur dalam proses komunikasi antara guru dan siswa tunawicara terdiri dari:

- a. Komunikator (pengiriman pesan), dalam proses komunikasi di SLBN Somba Opu, guru lebih dominan menjadi komunikator.
- b. Komunikan (penerima pesan), dalam proses komunikasi di SLBN Somba Opu siswa lebih dominan menjadi komunikan.
- c. Pesan, dari hasil observasi guru lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal.
- d. Respon atau umpan balik lebih diberikan pada komunikasi nonverbal.
- e. Efek, efek dari komunikasi yang terjadi di SLBN Somba Opu adalah siswa tunawicara menjadi mengerti dan mengetahui pelajaran yang telah diajarkan.
- f. Suasana, menjadikan suasana yang kondusif menjadi tantangan bagi guru karena siswa seringkali tidak fokus dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Perilaku Komunikasi Siswa Tunawicara SLBN Somba Opu

Penggunaan kalimat yang sederhana dalam perilaku komunikasi, merupakan salah satu ciri dari siswa tunawicara. Berikut ini adalah beberapa perilaku komunikasi siswa tunawicara tersebut:

- a. Berkomunikasi dengan cara untuk partisipan komunikasi yang berbeda
- b. Selalu dalam kondisi tatap muka atau berhadapan
- c. Terdapat jarak tertentu, sebab komunikasi tidak dapat dilakukan dalam keadaan posisi berdempetan.
- d. Siswa tunawicara masih dapat menggunakan komunikasi nonverbal meskipun pada jarak 50 meter
- e. Komunikasi dilakukan pada ruangan atau tempat yang memiliki cahaya. Apa bila tidak ada cahaya, maka gerakan tubuh atau ekspresi wajah tidak dapat terlihat.
- f. Selalu mengadakan kontak mata saat ingin berkomunikasi. Sebab kontak mata merupakan syarat bagi siswa tunawicara, bahwa siswa tunawicara sedang atau akan berkomunikasi.
- g. Menggunakan kalimat yang sederhana.
- h. Kalimat sering tidak jelas
- i. Mempunyai istilah atau bahasa sendiri dalam bahasa isyarat. Dan istilah ini berlaku pada kelompok yang menciptakan isyarat tersebut.
- j. Sering tidak mengetahui nama atau benda, atau tidak dapat menuliskan dengan benar.
- k. komunikasinya sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis, baik dalam atau luar dirinya maupun lawan bicara saat berkomunikasi
- l. Sangat memperhatikan bentuk fisik.



5. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antara guru dan siswa Tunawicara SLBN Somba Opu

a. Faktor Pendukung komunikasi Guru dan siswa tunawicara SLBN Somba Opu

Komunikasi diartikan sebagai hubungan saling tukar-menukar pesan. Atau juga diartikan sebagai hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok. Proses belajar mengajar yang berlangsung antara guru dan siswa tunawicara SLBN Somba tidak berjalan dengan baik apabila tidak terdapat faktor pendukung dalam proses komunikasi. Faktor yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar yaitu adanya fasilitas belajar sekolah yang memadai dan juga alat bantu atau alat peraga yang digunakan dalam proses penyampaian materi guru kepada siswa yang telah disiapkan oleh guru atau dari pihak sekolah. alat peraga atau alat bantu merupakan faktor pendukung dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa sebab dengan menggunakan alat peraga dapat membantu siswa dalam mengetahui bentuk atau benda saat belajar mengajar berlangsung antara guru dan siswa di SLBN Somba Opu Kab. Gowa.

b. Faktor Penghambat komunikasi Guru dan siswa tunawicara SLBN Somba Opu

1) Hambatan dari proses komunikasi

Di dalam proses komunikasi terdapat berbagai hambatan komunikasi, hambatan tersebut dapat berupa dari pengirim pesan, dari penyandian simbol, dari penerima pesan, dan dalam memberikan balikan.

2) Hambatan fisik

Hambatan fisik yang dimaksud di sini adalah hambatan yang terjadi akibat cuaca, situasi, dan gangguan sinyal. Seperti halnya antara guru dan siswa tidak akan terjalin dengan baik apabila ada gangguan yang terjadi misalnya ada anak yang ribut dan suka menggau temannya. Keributan seperti ini yang akan membuat komunikasi guru dan siswa menjadi terhambat.

3) Hambatan Semantik

Hambatan yang dimaksud di sini adalah hambatan komunikasi yang disebabkan karena kesalahpahaman pada bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan faktor terpenting dalam berkomunikasi, karena dengan bahasa yang baik dan benar maka komunikasi akan berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Bahasa menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi terlebih jika yang diajak berkomunikasi siswa tunawicara. Karena anak tunawicara tidak mampu berkomunikasi verbal. Sehingga ketika kadang siswa tunawicara berkomunikasi dengan gurunya akan sering terjadi miss communication.

4) Hambatan psikologis

berasal dari gangguan kondisi kejiwaan. Hambatan psikologis adalah ketidak mampuan konsentrasi komunikasi yaitu siswa ketika komunikator (guru) sedang menyampaikan pesan seperti siswa atau komunikasi memikirkan sesuatu yang lain misalnya: siswa



sedang sedih, bingung, kecewa, malas, dan lain-lain sehingga membuatnya sangat sukar memusatkan perhatian dan pikiran terhadap apa yang sedang dikatakan oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengamatan dan pengumpulan data di SLBN Somba Opu Kab. Gowa, maka dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan masalah penelitian ini yaitu:

Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang digunakan dalam proses penyampaian materi pembelajaran kepada anak tunawicara. Ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki siswa tunawicara yaitu hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal, sehingga guru siswa tunawicara menggunakan komunikasi nonverbal agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Perubahan perilaku dan kemandirian siswa sebagian besar dipengaruhi oleh bagaimana guru memberikan pendidikan atau memberikan pengajaran tentang pengetahuan kebahasaan. Oleh karena itu guru harus memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dan memberikan pendidikan agar kemandirian siswa tunawicara terbentuk dengan baik.

Bentuk komunikasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di SLBN Somba Opu yaitu guru menggunakan bentuk komunikasi kelompok dan komunikasi *interpersonal* hal ini bertujuan agar materi pelajaran yang guru berikan kepada siswa dapat diterima dengan baik. Penggunaan bentuk komunikasi kelompok, bertujuan untuk menjadikan siswa saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok ini juga digunakan guru di SLBN Somba Opu saat memberikan materi atau menjelaskan pelajaran yang dipelajari hari itu. Bentuk komunikasi *interpersonal* bersifat langsung dan tatap muka, dalam komunikasi *interpersonal* respon atau tanggapan dapat dilakukan pada saat itu juga. Dengan adanya respon yang langsung dan dapat diamati langsung oleh komunikator, maka komunikator dapat dengan mudah untuk mengetahui situasi komunikasi yang sedang berjalan.

Dalam proses belajar mengajar di SLBN Somba Opu guru juga menggunakan komunikasi dua arah. Kelebihan dari aspek komunikasi dua arah ini adalah terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan siswa sehingga terbangun ikatan emosional diantara mereka. Selain itu, komunikasi dua arah memungkinkan siswa lebih cepat menangkap dan mengerti yang dijelaskan oleh guru.

Adapun hambatan-hambatan yang terjadi antara guru dan siswa tunawicara di SLBN Somba Opu sehingga proses komunikasi yang terjadi, menjadi terhambat, akan tetapi guru tetap memberikan yang terbaik buat siswa sehingga terwujudnya keterampilan, kecakapan dan kemandirian bagi siswa tunawicara di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa. Faktor penghambat dalam proses komunikasi di SLBN Somba Opu diharapkan dapat diatasi dengan baik oleh para guru, agar proses komunikasi antara guru dan siswa tunawicara berjalan dengan baik dan dapat menuntun siswa dalam perkembangan kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1998. Alma, H. Buchari. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001



- Budyatna Muhammad, *Teori komunikasi antarpribadi*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Danim Sudarwan, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- DeVito Joseph, *Komunikasi Antar Manusia* Jakarta: Professional Books Efendi, 2004
- *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books Efendi, 2004
- Mulyana Deddy, *Ilmu komunikasi* Cet. 1: Remaja Rosdakarya, 2007
- , *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2004.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fedrick J. Mc. Donald, *Education Psychology* Tokyo: Overseas Publication, LTD, 1945
- J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya dalam pemasaran* Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998.
- K. Yin Robert, *Studi Kasus Desain dan Metode* Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa E. *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Republic Indonesia. *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005*.
- Riyadi Soerapto, *Interkasi simbolik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Slmaeto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*: Edisi revisi V Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Suharsono Dan Lukas Dwintara, *Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktifitas Bisnis, Cet I* Yogyakarta: CAPS Center of Academic Publishing Service
- Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* Cet 1: Graha ilmu, 2010
- Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Syafrudin, Nurdin. *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Widjaja H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta 2010
- West, Richard dan Turner, Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Edisi ketiga; Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Waryono Abdul Gafur, *Tasir Sosial, Mendialogkan Teks Dengan Konteks*,.
- Wibowo, W. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.
- Zaini, Hisyam, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.